

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun kebelakang perekonomian dunia sedang dihadapkan pada ketidakpastian yang mana sedang dihadapkan dengan permasalahan yang semakin hari semakin tidak menentu. Kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia pernah terpuruk pada tahun 2020 yaitu -2,97 % yang disebabkan oleh covid-19 (Muhyiddin, 2020). Kinerja Perusahaan menjadi hal penting yang harus diketahui dan diperhatikan oleh setiap perusahaan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan perusahaan sehingga bisa turut ikut andil dalam upaya pemulihan ekonomi nasional. Perbankan sebagai lembaga keuangan mempunyai nilai strategis dalam perekonomian suatu negara (Fure, 2016). Bank memegang fungsi sebagai *financial intermediary* serta memberikan jasa dalam lalu lintas peredaran uang (Apriani, 2017). Indonesia memiliki berbagai jenis bank, dari sisi kepemilikannya sendiri terdapat bank pemerintah, bank swasta nasional, bank koperasi, bank asing dan bank campuran (Rohendi, 2014).

Pandemi covid-19 yang masuk ke Indonesia sekitar akhir tahun 2019 berdampak pada hampir seluruh sektor kehidupan, baik dari segi ekonomi, politik, sosial hingga budaya. Dari segi perekonomian, perbankan termasuk salah satu sektor yang mencemaskan akibat peristiwa ini. Sektor yang dianggap sebagai jantung perekonomian negara tersebut, secara tanggap melakukan berbagai upaya agar mampu bertahan disaat darurat pandemi. Salah satu diantaranya yaitu kebijakan stimulus perekonomian nasional POJK No.11/POJK.03/2020 yang dikeluarkan pemerintah melalui OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dengan tujuan untuk mengelola kestabilan sistem perbankan dan keuangan, dengan stimulus tersebut, perekonomian Indonesia diharapkan mampu berjalan beriringan dengan pandemi dan mampu memulihkan efisiensi Kinerja Perusahaannya (Bidari & Nurviana, 2020).

Bank BUMN adalah bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah UU tersendiri. Bank pemerintah mempunyai peran ganda yaitu keuntungan dan agen

pembangunan negara. Bank BUMN adalah bank milik pemerintah Indonesia yang masuk dalam list BEI yang dapat memberikan sumbangan APBN dengan deviden yang diberikan kepada negara sebagai pemilik dari bank-bank tersebut (Nasir, 2015).

Bank BUMN memiliki posisi sebagai *market leader* dengan pangsa pasar yang besar. Bank BUMN sangat dominan pada industri perbankan nasional karena menguasai 43,1 persen total dana pihak ketiga (DPK) perbankan nasional yaitu sebesar Rp. 6.665,4 triliun per akhir 2020. Sementara pangsa kreditnya mencapai 44,6 persen dari total Rp. 5.481,6 triliun pada periode yang sama. 7 bank terbesar yang didalamnya terdapat 4 bank BUMN menguasai 60 persen total DPK, yang berarti 40 persen sisanya diperebutkan oleh 102 bank (Naylah, 2010). Kinerja Bank BUMN sangat mempengaruhi kinerja perbankan nasional di mana jika kinerja bank-bank BUMN baik, maka kinerja industri perbankan secara keseluruhan juga akan bagus. Sehingga untuk memperoleh Kinerja Perusahaan yang sehat maka bank harus selalu menjaga profitabilitasnya dan memelihara kepercayaan masyarakat (Sudarjah dkk., 2021).

Pada akhir 2022 Bank Mandiri memiliki nilai total aset paling besar, yakni Rp1.992,5 triliun. Di bawahnya ada BRI dengan total aset Rp.1.865,6 triliun, BNI Rp.1.029,8 triliun, dan BTN Rp.402,2 triliun. Tingkat pertumbuhan aset Bank Mandiri juga paling pesat dibanding bank BUMN lain. Pada akhir 2022 nilai total aset Bank Mandiri tumbuh 15,5% dibanding setahun sebelumnya (*year-on-year/oy*), sedangkan total aset BRI tumbuh 11,2% (oy), BNI tumbuh 6,7% (oy), dan BTN tumbuh 8,1% (oy). Selain mencetak pertumbuhan aset, bank-bank BUMN juga kompak meraih rekor laba pada 2022. Berikut rincian laba bersih bank BUMN sepanjang 2022, yaitu: BRI Rp. 51,4 triliun, Bank Mandiri Rp. 41,2 triliun, BNI Rp.18,3 triliun dan BTN Rp.3,04 triliun (Eliza dkk., 2022).

Indikator yang tepat dalam menilai Kinerja Perusahaan suatu bank adalah dengan melihat Kinerja Perusahaannya yaitu profitabilitasnya yang dapat diukur melalui laporan keuangan bank yang bersangkutan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Semakin tinggi profitabilitas bank, maka semakin baik kinerja bank

tersebut. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, hal ini karena ROA dapat dijadikan indikator efisiensi bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka tingkat keuntungan yang dicapai bank juga akan semakin besar dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset (Rohimah, 2021).

Tabel 1.1.

ROA Bank BUMN 2018-2022

Tahun	BMRI	BBRI	BBNI	BBTN
2018	3,17	3,68	2,8	1,34
2019	3,03	3,5	2,4	0,13
2020	1,64	1,98	0,5	0,69
2021	2,53	2,72	1,4	0,81
2022	3,3	3,76	2,5	1,02

Berdasarkan tabel 1.1. perkembangan kinerja Bank BUMN selama tahun 2018 hingga tahun 2022 mengalami fluktuatif. Bank Mandiri memperoleh ROA tertinggi dalam 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2022 mencapai 3,3 % namun ditahun 2020 memperoleh ROA terendah 1,64%, Bank BRI memperoleh ROA tertinggi dalam 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2022 mencapai 3,76 % namun ditahun 2020 memperoleh ROA terendah 1,98%, Bank BNI memperoleh ROA tertinggi dalam 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 mencapai 2,8 % namun ditahun 2020 memperoleh ROA terendah 0,5 %, dan Bank BTN memperoleh ROA tertinggi dalam 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 mencapai 1,34 % namun ditahun 2019 memperoleh ROA terendah 0,13%. Berdasarkan penelitian terdahulu (Eliza dkk., 2022), pergerakan laba Bank BUMN pada masa pandemi Covid-19 tahun 2019-2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017-2018 sebelum masa pandemi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bank BTN mencatat rendahnya laba sebelum pandemi Covid-19, namun mampu mencatat pertumbuhan laba disaat ketiga bank lainnya mengalami penurunan laba di tahun 2020.

Diantara berbagai risiko yang dihadapi oleh bank, risiko kredit memiliki peran penting terhadap profitabilitas bank karena pendapatan bank

sebagian besarnya berasal dari pinjaman yang menghasilkan bunga (Anam, 2018). Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai jangka waktu yang sudah ditetapkan (Chosyali & Sartono, 2019).

Selain memperhatikan risiko kredit, tingkat kecukupan modal juga harus diperhatikan oleh bank. Kecukupan modal merupakan faktor spesifik bank paling signifikan yang memengaruhi kesehatan keuangan sistem perbankan (Parenrengi & Hendratni, 2018). Bank dengan kecukupan modal yang baik akan memiliki profitabilitas yang baik juga. Bank dengan nilai CAR yang tinggi menandakan bahwa kondisi bank semakin baik karena bank memiliki kapasitas yang lebih besar untuk meminimalisir risiko yang terjadi serta dapat mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank, sehingga Kinerja Perusahaan bank akan mengalami peningkatan (Eng, 2013).

Faktor selanjutnya yang juga harus diperhatikan oleh bank adalah likuiditas. Kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial dan untuk mempertahankan tingkat kecukupan aset likuid dinilai melalui posisi likuiditasnya (Basse & Mulazid, 2017) Dengan kata lain, likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana bank dapat membayar kembali dana yang telah ditanamkan oleh para nasabah dengan kredit yang telah diberikan kepada para debitur (Hermina & Suprianto, 2016). LDR yang semakin tinggi mencerminkan bahwa semakin meningkat kredit yang disalurkan bank, yang berarti fungsi intermediasi bank berjalan dengan baik. Semakin meningkatnya kredit yang disalurkan, maka semakin meningkat pula pendapatan bank yang berasal dari bunga, sehingga berdampak positif pada Kinerja Perusahaan bank.

Selain risiko kredit, kecukupan modal, likuiditas, faktor yang juga harus diperhatikan oleh bank adalah efisiensi operasional. Efisiensi merupakan salah satu ukuran kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan berdasarkan kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan mengoptimalkan input yang ada. Untuk mengukur efisiensi bank, indikator yang digunakan adalah rasio

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO atau rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Hermina & Suprianto, 2016). Rasio BOPO yang rendah mencerminkan kinerja bank yang semakin baik, hal ini dikarenakan bank dapat mengelola biaya operasionalnya dengan efisien. Sebaliknya, BOPO yang tinggi mencerminkan bahwa bank kurang efisien dalam mengelola sumber dana dan aktiva yang dimilikinya untuk mendapatkan laba, di mana hal tersebut dapat mengikis modal bank, sehingga kesehatan bank dapat terganggu (Haryanto, 2016).

Inflasi merupakan kenaikan harga yang terus menerus. Inflasi sering kali diikuti dengan melemahnya daya beli dan menurunnya nilai riil mata uang suatu negara. Dampak inflasi pada perekonomian yaitu: Inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan dan Inflasi yang tinggi berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Rukmana, 2012).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data *Gross Domestic Product (GDP)*, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. GDP pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. GDP atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Silitonga, 2021).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakkonsistensi mengenai pengaruh kredit yang disalurkan terhadap profitabilitas sehingga menimbulkan dugaan adanya variabel yang memoderasi hubungan diantara variabel tersebut. Variabel yang diduga memoderasi antara keduanya adalah *Non Performing Loan (NPL)*. Kegiatan pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko tidak lancarnya pembayaran kredit atau kredit bermasalah yang dalam istilah perbankan dikenal dengan rasio NPL. Risiko kredit yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari

tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Anam, 2018). Bank harus mampu meminimalkan rasio NPL karena rasio NPL berdampak pada kinerja bank tersebut. Tingginya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu bank menjadi lebih berhati-hati, karena bank yang tetap memberikan kredit ketika NPL tinggi berarti bank tersebut termasuk *risk taken* (Kanya dkk., 2015). NPL digunakan sebagai variabel pemoderasi karena diduga NPL yang tinggi akan berdampak pada kredit yang disalurkan sehingga profitabilitas bank akan menurun.

Objek pengamatan penelitian ini adalah Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Alasan peneliti memilih Bank BUMN adalah:

1. Bank BUMN dapat menangani dampak covid 19 dengan baik terbukti dengan peningkatan profitabilitasnya setiap tahun. Kemampuan Bank BUMN untuk mencetak laba yang tinggi setelah sempat terpuruk pada saat covid-19 menjadi menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian
2. Bank BUMN mendominasi pasar karena memiliki asset dan *market share* yang lebih besar dibandingkan kelompok bank lainnya. Bank BUMN (BNI, BRI, Mandiri, dan BTN) tersamuk dalam 7 bank yang menguasai 60% total DPK perbankan nasional sehingga sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia selain itu juga berperan vital untuk pemulihan ekonomi nasional pasca covid-19.
3. Bank BUMN mampu berprestasi meskipun dalam tekanan politik praktis.

Sebagai suatu perusahaan yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi bagi penerimaan negara, maka tingkat efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi yang dijalankan oleh Bank Bumn akan menentukan keberhasilannya dalam memenuhi tujuan pembentukannya. Namun dalam melakukan kegiatannya ternyata Bank Bumn menghadapi kendala regulasi, khususnya banyaknya regulasi yang tidak sinkron dan harus dipatuhi sehingga menyulitkan bagi Bank Bumn untuk bergerak dan berinvestasi secara efisien dan efektif. Tapi Bank Bumn membuktikan bahwa meskipun dalam tekanan tersebut Bank Bumn tetap mampu berprestasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecukupan

Modal, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Perusahaan Bank BUMN Dimoderasi oleh Risiko Kredit.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Perusahaan Bank BUMN Dimoderasi oleh Risiko Kredit”.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas, variabel moderasi, variabel kontrol dan terikat. Variabel bebas terdiri dari: kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional, variabel Moderasi yaitu Risiko Kredit, Variabel Kontrol yaitu Inflasi dan produk domestik bruto sedangkan variabel terikatnya adalah Kinerja Perusahaan. Dalam hasil riset ataupun penelitian terdahulu ada beberapa poin perbedaan yakni terkait dengan variabel penelitian, seperti masih jarangnya Kinerja Perusahaan dikaitkan dengan variabel risiko kredit sebagai variabel moderasi serta inflasi dan GDP sebagai variabel kontrol, dan sebagai kebaruan dari penelitian sebelumnya karena sangat sedikit penelitian di Indonesia yang meneliti pengaruh risiko kredit sebagai variabel moderasi serta inflasi dan GDP sebagai variabel kontrol terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dampak dari beberapa variabel tersebut serta dapat menambah ilmu pengetahuan guna memberikan kontribusi tentang perkembangan Kinerja Perusahaan perbankan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apakah Efisiensi Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan?
4. Apakah Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan?

5. Apakah Risiko Kredit Memoderasi Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Perusahaan?
6. Apakah Risiko Kredit Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan?
7. Apakah Risiko Kredit Memoderasi Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Perusahaan?
8. Apakah Inflasi sebagai Variabel Kontrol berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
9. Apakah *Gross Domestic Product* (GDP) sebagai Variabel Kontrol berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Untuk menganalisis Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Perusahaan.
5. Untuk menganalisis Risiko Kredit Memoderasi Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Perusahaan.
6. Untuk menganalisis Risiko Kredit Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan.
7. Untuk menganalisis Risiko Kredit Memoderasi Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Perusahaan.
8. Untuk menganalisis Inflasi sebagai Variabel Kontrol terhadap Kinerja Perusahaan.
9. Untuk menganalisis *Gross Domestic Product* (GDP) sebagai Variabel Kontrol terhadap Kinerja Perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi investor, peneliti selanjutnya, pengambil keputusan, dan pembaca dengan penjelasan sebagai berikut:

Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor, diharapkan dapat memberikan informasi terhadap investor tentang bagaimana peran kecukupan modal, likuiditas, efisiensi operasional dalam mempengaruhi Kinerja Perusahaan perbankan.
2. Dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola kecukupan modal, likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko kredit agar sumber daya yang dimiliki dapat digunakan secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan pengaruh kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional yang dikaitkan dengan Kinerja Perusahaan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pengembangan keilmuan terutama bidang perbankan serta dapat memberikan referensi bagi peneliti-peneliti lain untuk mengembangkan penelitiannya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan perbankan dengan menambahkan faktor lain yang dapat dijadikan sebagai variabel moderasi.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai variabel – variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.